

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humor adalah sesuatu yang lucu dan menyenangkan. Keberadaan humor bermanfaat bagi manusia untuk terbebas dari belenggu kesengsaraan, kecemasan, dan kekejaman sehingga dapat mengambil langkah untuk menjernihkan pikiran dan pandangannya selama hidup dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak terlepas dari masalah, sehingga peranan humor disinilah yang sangat diutamakan. Selain dapat menjernihkan otak, humor juga mempunyai manfaat untuk kesehatan. Banyak pakar kesehatan yang mengatakan bahwa humor dapat membuat jantung memompa lebih cepat, sehingga menjadikan peredaran darah jauh lebih lancar. Hal tersebut tentunya sangat baik untuk kesehatan.

Sarana pengungkap humor yaitu bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007: 32). Bahasa juga memiliki fungsi imajinatif yaitu untuk melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif, seperti mengisahkan cerita dongeng, membaca lelucon ataupun menulis novel (Tarigan, 2009: 7). Dalam humor, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang seringkali melanggar prinsip *konversasi*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan efek lucu atau jenaka. Prinsip *konversasi* disebut juga prinsip percakapan yaitu dasar yang harus dipatuhi dalam percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Prinsip *konversasi* terdiri dari prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Ilmu kebahasaan yang mengkaji pelanggaran prinsip *konversasi* tersebut adalah pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi-referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2009: 31). Dengan demikian pragmatik menganalisis makna yang terikat konteks tuturan atau maksud dari penutur bukan makna linguistiknya. Tentunya hal tersebut berbeda dengan kajian semantik, karena semantik mengkaji makna linguistiknya.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur. Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, antara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan lancar. Agar penutur dan lawan tutur dapat kooperatif, ada prinsip kerja sama yang harus dipatuhi penutur dan lawan tutur supaya proses komunikasi berjalan secara lancar. Adanya prinsip kerja sama dalam berkomunikasi yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur masih harus dilengkapi dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan membuat komunikasi tidak berjalan lancar, tetapi dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor. Munculnya humor ini dapat dijelaskan secara linguistik. Secara tekstual dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Secara

interpersonal dilakukan dengan penyimpangan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Penyimpangan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menciptakan efek jenaka sehingga dapat membuat pembaca terbebas dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Berawal dari kebiasaan peneliti yang senang membaca berita dalam surat kabar *Radar Banyumas* yang disajikan secara elektrik dalam situs internet akhirnya peneliti tertarik dengan humor verbal tulis yang terdapat dalam rubrik *Mblaketaket*. Rubrik *Mblaketaket* berisi humor yang disajikan dengan bahasa Jawa khususnya dialek Banyumas. Kelucuan dan kekonyolan para tokoh yang terdapat dalam humor tersebut membuat peneliti tidak bosan untuk selalu membacanya. Untuk membuat efek jenaka, bahasa humor yang digunakan banyak melanggar prinsip *konversasi* yang terdiri prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Hal tersebut itulah yang seringkali peneliti temukan dalam humor verbal tulis dalam rubrik *Mblaketaket*.

Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tampak pada wacana humor verbal tulis yang termuat dalam surat kabar *Radar Banyumas* pada rubrik *Mblaketaket*. Kata *Mblaketaket* berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *blaketaket* yang artinya enak sekali atau akrab dan hangat (Tohari, 2007:36). Dalam kaitannya dengan humor, *Mblaketaket* dapat diartikan sebagai obrolan lucu yang asyik dan menyenangkan. Sesuai dengan judul rubriknya yaitu *Mblaketaket*, maka humor tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumas. Dari wacana-wacana humor pada rubrik *Mblaketaket* yang peneliti baca ditemukan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dengan tujuan untuk memunculkan kejenakaan. Hal tersebut peneliti temukan saat membaca rubrik *Mblaketaket* dalam

surat kabar *Radar Banyumas* edisi Senin, 7 Oktober 2013. Peneliti melihat secara langsung adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Contoh tuturan:

“Sing jenenge wong rumah tanggaan ya ana sok padha tukaran, kuwe jenenge bumbu urip, dadi aja apa-apa njaluk pegat,” pak Kemplu ngomongi.

“Apa bojomu ora bisa nggo lanang-lanang,” pak Kemplu takon maning.

“Nek lanang ya jan-jane lanang banget, cuman inyong ora senenge kuwe mas Daplun gaweane maca koran nang ranjang,” Dakem aweh penjelasan.

“Lah sing jenenge seneng maca koran mbok apik, apa maning angger sing diwaca Koran Radar Banyumas bisa nambah wawasan,” Pak Kemplu ngomong.

“Domong sih domong nek maca Radar sih apik, lah kiye angger nang amben malah macani koran ora nggenah wis kaya kuwe sing digoleti iklan mencari jodoh tok, apa ora gawe medegel nek kaya kuwe, wis pegat baen pokoke,” Dakem ngomong kambi kesuh-kesuh.(*)

Sumber: *Radar Banyumas*, Senin, 7 Oktober 2013

“Yang namanya berumah-tangga ya kadang ada bertengkarnya, itu namanya bumbu kehidupan, jadi jangan apa-apa minta cerai,” pak Kemplu menasehati.

“Apa suamimu tidak bisa jadi lelaki?” tanya pak Kemplu lagi.

“Kalau lelaki si sebenarnya lelaki sekali, hanya saya tidak sukanya itu mas Daplun kegiatannya membaca koran di ranjang,” Dakem memberi penjelasan.

“Lah yang namanya senang membaca koran ya bagus, apa lagi kalau yang dibaca koran Radar Banyumas bisa menambah wawasan,” kata Pak Kemplu.

“Kalau membaca Radar si bagus, lah ini kalau di ranjang malah membaca koran gak jelas, sudah seperti itu yang dicari hanya iklan mencari jodoh, apa tidak membuat marah kalau seperti itu, sudah cerai saja pokoknya,” kata Dakem sambil emosi.(*)

Sumber: *Radar Banyumas*, Senin, 7 Oktober 2013

Berdasarkan wacana tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerjasamaya itu maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim pelaksanaan dapat dibuktikan pada tuturan, “Kalau lelaki si sebenarnya lelaki sekali, hanya saya tidak sukanya itu mas Daplun kegiatannya membaca koran di ranjang,” Dakem memberi penjelasan. Dalam maksim pelaksanaan menghendaki penutur berbicara secara langsung, tidak berlebihan dan tidak membingungkan. Hal tersebut itulah yang telah dilanggar tokoh Dakem dalam

percakapan tersebut. Tokoh Dakem telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan, sehingga dalam komunikasi sehari-hari jika mitra tutur mendengarkan tuturan atau perkataan yang diutarakan oleh tokoh Dakem maka akan merasa bingung. Hal tersebut dikarenakan kontribusi yang diberikan tokoh Dakem tidak secara langsung dan membingungkan. Pelanggaran maksim pelaksanaan tidak akan terjadi jika tokoh Dakem langsung menceritakan saja masalah yang dihadapinya dengan menggunakan tuturan yang dibuatnya kemudian. Misalnya, “Kalau lelaki si sebenarnya lelaki sekali, hanya saya tidak sukanya itu mas Daplun kegiatannya membaca koran yang tidak jelas, sudah seperti itu yang dicari hanya iklan mencari jodoh, apa tidak membuat marah kalau seperti itu, sudah cerai saja pokoknya.”. Dengan demikian, lawan tutur tidak merasa bingung dan kontribusi yang diberikan juga tidak akan bertele-tele sehingga akan menciptakan percakapan yang lebih efektif.

Selain tuturan di atas, peneliti juga menemukan kembali fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Maksim yang sering dilanggar yaitu maksim kualitas dan maksim pelaksanaan. Tidak menutup kemungkinan juga melanggar maksim-maksim lain dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran ini dimaksudkan untuk membuat kejenuhan agar pembaca terhibur. Pelanggaran tersebut peneliti temukan saat membaca surat kabar *Radar Banyumas* edisi Selasa, 22 Oktober 2013. Misalnya seperti pada kutipan berikut.

“Pak, inyong karo Dakem wis padha tresnane, niate inyong karo Dakem arep mbojo. Kira-kira kapan inyong olih mbojo karo Dakem?” Daplun takon meng bapake Dakem sing jenenge Pak Kemplu.
Pak Kemplu sing pancen ora setuju jan-jane arep langsung nolak tapi mandan ora kepenak.

“Kaya kiye mas Daplun, ora maksude inyong ora setuju tapi nunggu wektu sing pas. Siki anake inyong umure tembe 18 tahun, terus umure

mas Daplun tembe 23 tahun. Dadi ya nunggu ngasikan umure pada baen ya,” Pak Kemplu gole ngomong kaya wong ora duwe dosa. (*)

Sumber: *Radar Banyumas*, Selasa, 22 Oktober 2013

“Pak, saya dengan Dakem sudah saling mencintai, niatnya saya dengan Dakem akan menikah. Kira-kira kapan saya boleh menikah dengan Dakem?” tanya Daplun kepada bapak Dakem yang bernama Kemplu.

Pak Kemplu yang memang tidak setuju mau langsung menolak tetapi agak tidak enak.

“Seperti ini mas Daplun, bukan maksud saya tidak setuju tetapi menunggu waktu yang tepat. Sekarang anak saya baru 18 tahun, terus umur mas Daplun baru 23 tahun. Jadi ya menunggu umurnya sama ya,” kata Pak Kemplu seperti orang tanpa dosa. (*)

Sumber: *Radar Banyumas*, Selasa, 22 Oktober 2013

Berdasarkan wacana tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan, “Seperti ini mas Daplun, bukan maksud saya tidak setuju tetapi menunggu waktu yang tepat. Sekarang anak saya baru 18 tahun, terus umur mas Daplun baru 23 tahun. Jadi ya menunggu umurnya sama ya,” kata Pak Kemplu seperti orang tanpa dosa.” Tuturan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Kemplu telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas, sehingga dalam komunikasi sehari-hari jika mitra tutur mendengar tuturan yang diutarakan tokoh Kemplu tersebut maka akan berpikir kalau informasi yang diberikan tidak logis. Informasi tidak logis disebabkan karena informasi yang diberikan tidak sesuai dengan logika secara rasional. Jawaban yang diberikan tidak logis karena umur laki-laki yang 23 tahun dan umur perempuan yang 18 tahun yang terpaut lima tahun tidak mungkin dapat disatukan. Sebab, usia manusia bukanlah bilangan yang dapat dijumlahkan dan dikurangkan untuk menghasilkan persamaan angka. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas.

Selain terjadi pelanggaran prinsip kerja sama, pada edisi berikutnya penulis juga menemukan kembali fenomena pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim

kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menunjukkan bahwa kalimat yang diungkapkan harus memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pelanggaran yang terjadi dimaksudkan untuk membuat kejenakaan agar pembaca terhibur. Pelanggaran tersebut peneliti temukan saat membaca surat kabar *Radar Banyumas* edisi Jumat, 1 November 2013. Seperti pada kutipan berikut.

“Wah sip, pinter ko Bugel, jajal siki Bagol, apa ibukotane Amerika Serikat..?” Pak Guru Daplun takon.

“Lah inyong gole njawabe karo merem, Washington DC Pak,” Bagol semaur.

Sumber: *Radar Banyumas*, Jumat, 1 November 2013

“Wah bagus, pintar kamu Bugel, coba sekarang Bagol, apa ibukotanya Amerika Serikat..?” tanya Pak Guru Daplun.

“Lah saya menjawabnya sambil memejamkan mata, Washington DC Pak,” jawab Bagol.

Sumber: *Radar Banyumas*, Jumat, 1 November 2013

Berdasarkan wacana tersebut terjadi pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan, “Lah saya menjawabnya sambil memejamkan mata, Washington DC Pak,” jawab Bagol. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Bagol telah melakukan pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim kerendahan hati, sehingga dalam komunikasi sehari-hari jika mitra tutur mendengar tuturan yang diutarakan tokoh Bagol tersebut maka akan merasa kurang dihormati atau diremehkan. Tuturan tersebut nampak jelas bahwa tokoh Bagol terlalu menyombongkan diri atau dapat dikatakan memaksimalkan ketidakhormatan pada lawan tutur. Tidak seharusnya seorang siswa menjawab pertanyaan dari seorang guru dengan nada meremehkan, karena walau bagaimanapun seorang siswa harus menghormati gurunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar prinsip kerjasama yaitu maksim kerendahan hati.

Selain terjadi pelanggaran maksim kerendahan hati, pada edisi berikutnya peneliti juga menemukan kembali fenomena pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim penerimaan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Wijana dan Rohmadi, 2011: 55). Pelanggaran maksim penerimaan ini terdapat pada surat kabar *Radar Banyumas* edisi Sabtu, 9 November 2013. Berikut ini kutipannya:

Dakem wong wadon sing semlohe tur ayu banget tiba sekang loteng tingkat 100. Ndilalah pas gutul tingkat 80 ana wong lanang sing jenenge Kemplu bisa mancak.

“Maturnuwun banget ya mas, wis gelem nulungi inyong,” Dakem ngomong maring sing nulungi.

“Padha-padha tapi ko kudu aweh hadiah maring inyong,” Kemplu semaur.

Sumber: *Radar Banyumas*, Sabtu, 9 November 2013

Dakem perempuan yang seksi dan cantik sekali jatuh dari loteng tingkat 100. Tiba-tiba waktu sampai tingkat 80 ada lelaki yang bernama Kemplu bisa menangkapnya.

“Terima kasih banyak ya mas, sudah mau menolong saya,” kata Dakem kepada yang menolong.

“Sama-sama tapi kamu harus memberikan hadiah untuk saya,” jawab Kemplu.

Sumber: *Radar Banyumas*, Sabtu, 9 November 2013

Berdasarkan wacana tersebut terjadi pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim penerimaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan, “Sama-sama tapi kamu harus memberikan hadiah untuk saya,” jawab Kemplu. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Kemplu telah melakukan pelanggaran prinsip kesopanan yaitu maksim penerimaan, sehingga dalam komunikasi sehari-hari jika mitra tutur mendengar tuturan yang diutarakan tokoh Kemplu tersebut maka akan merasa dirugikan. Namun sebaliknya penutur menggunakan tuturan tersebut untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri yaitu meminta hadiah atas pertolongan

yang telah diberikan. Dengan demikian, tuturan tersebut melanggar maksimpenerimaan, yaitu memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti menduga dalam rubrik *Mblaketaket* banyak terjadi pelanggaran prinsip *konversasi*. Pelanggaran prinsip *konversasi* tersebut terdiri dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Untuk membuktikan asumsi peneliti tersebut maka perlu dilakukan kajian empirik dengan judul “Kajian Pelanggaran Prinsip *Konversasi* dalam Rubrik *Mblaketaket* pada Surat Kabar *Radar Banyumas* Edisi Bulan Oktober - November 2013.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerjasama dalam rubrik *Mblaketaket* yang menimbulkan kejenakaan?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam rubrik *Mblaketaket* yang menimbulkan kejenakaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam rubrik *Mblaketaket* yang menimbulkan kejenakaan.
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam rubrik *Mblaketaket* yang menimbulkan kejenakaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai penggunaan bahasa humor verbal tulis dalam rubrik *Mblaketaket* dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para pembaca tentang pemahaman kajian bahasa humor menggunakan pendekatan pragmatik. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan teori linguistik terutama tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta menjadi sumber acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi peneliti bahasa lain yang akan menelaah tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah atau skripsi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah pengetahuan tentang kajian pragmatik.